Menelisik Sejarah Dibalik Hari Ibu Nasional dan Kongres Perempuan Pertama di Yogyakarta

Kamis, 22-12-2017

MUHAMMADIYAH.OR.ID, YOGYAKARTA – Memperingati Hari Ibu Nasional bagi sebagian orang hanya terpacu pada Surat Keputusan (SK) Presiden No 136 tahun 1959. Namun, di balik dari SK tersebut terdapat sejarah lain yang melandasi tercetusnya Hari Ibu Nasional pada tanggal 22 Desember, yaitu pada Kongres Perempuan I di Yogyakarta pada tanggal 22-25 Desember Tahun 1928.

Disampaikan Ketua Umum Pimpinan Pusat 'Aisyiyah Siti Noordjannah Djohantini, salah satu peristiwa adanya kongres Perempuan I di Yogyakarta yaitu 'Aisyiyah, berserta organisasi perempuan Indonesia lainnya, dalam kongres tersebut 'Aisyiyah diwakili Siti Moedjiah dan Siti Hayinah.

"Sebagai organisasi perempuan Muhammadiyah, 'Aisyiyah adalah salah satu insiator dari Kongres perempuan pertama di Yogyakarta tersebut," ucap Noor, Jum'at (22/12).

Selain itu, pada tanggal 22 Desember 1928 merupakan dimulainya para peremiguan melalui rintangan dari kaum kuno yang masih mencintai adat tua. Hal itu ditandai dengan keberhasilan Kongres Perempuan I.

"Kaum kuno pada masa itu menyatakan bahwa kaum (istri (perempuan) tidak perlu berkongres-kongres, cukup di dapur tempatnya, kaum perempuan belum matang dan belum bisa berdamai dalam perkumpulan," ujar Noor.

Noor juga menyebutkan, Hari Ibu sangat erat dengan Hari Ibu tidak terlepas dari betapa besarnya peran kaum perempuan di dalam berjuang pada penjajahan kolonialisme bangsa Indonesia yang lebih kuat. "Karena dijuan dari kongres tersebut yaitu untuk mengambil peran perempuan dalam persiapan ini memajukan bangsa Indonesia," ucap Noor.

Noor juga berpesan agar peringatan Hari Ibu di Indonesia tidak disamakan seperti peringatan Hari Ibu di negara lain, walaupun lanjut Noor, seorang Ibu memiliki keluar biasaan yang sama. "Karena perempuan pada dasarnya memiliki tanjung jawab utama dan pertama dalam menjawal generasi yang akan datang," ucap Noor.

Hari Ibu di Indonesia, tegas Noor, harus diperingati dalam konteks memajukan bangsa Indonesia. "Hari Ibu jangan hanya dijadikan seremoni semata, namun mari kita jadikan sebagai kebangkitan perempuan dalam mengambil peran memajukan dan mensejahterakan bangsa Indonesia," tegas Noor.

Selain itu, Noor juga mengatakan bahwa di abad kedua, 'Aisyiyah terus meneguhkan peran dalam mengatasi kondisi bangsa, umat dan universal, dan menjadikan apa yang telah dilakukan sebagai lahan dakwah 'Aisyiyah.

"Marilah kita bersama-sama merefleksikan berbagai persoalan yang ada di masyarakat saat ini, dengan mencari solusi dan mengambil peran untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang sejahtera, dan perempuan Indonesia yang berkemajuan," tutup Noor. **(adam)**